

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa, b). Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa, c). Peran guru sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa

A. Peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa.

Pembangunan karakter yang dilakukan guru-guru SDI Al-Munawwar Tulungagung dilaksanakan begitu maksimal dan seoptimal mungkin, hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan yang ada di SDI Al-Munawwar dan juga kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan. Selain itu pembangunan karakter pada sekolah dasar juga diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Dalam membangun karakter siswa seluruh tenaga pendidik di dalam suatu lembaga sekolah mempunyai peran dalam membangun karakter siswa. Guru mempunyai tanggungjawab ganda dalam perkembangan anak didiknya dengan

mengupayakan seluruh potensi yang dimilikii, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru dalam membangun karakter siswa tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter siswa, karena pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud pendidikan karakter.

Adapun dalam membangun karakter siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung peran guru sebagai pendidik dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama, pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya budaya religious, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam membangun karakter siswa peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan karakter yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

Fenomena tersebut diperkuat dengan pernyataan Muhammad Nurdin bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan

pengetahuan.¹ Dalam hal ini diketahui bahwa guru tidak hanya sebatas menyampaikan teori kepada siswa akan tetapi guru juga mempunyai peran ganda dalam mendidik yaitu mendididik karakter siswa.

Peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa di SDI Al-Munawwar diberikan dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya agama yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan karakter baik seperti karakter yang dimiliki Nabi Muhammad sebagai uswatun khasanah umat islam. Maka dari itu perlu juga sebagai pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.²

Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru yang berupa materi dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya agama,

¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.162

²*ibid.*..., hal.168

membangun karakter siswa juga dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peran guru sebagai pendidik pun berperan dalam memberikan menumbuhkan kembangkan karakter siswa dalam segala aktivitas siswa di sekolah, maka dari itu guru berusaha dalam menciptakan budaya religious bagi siswa dalam lingkungan sekolah.

Guru memberikan sarana pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif kepada siswa, akan tetapi guru juga memberikan kegiatan rutin agamis kepada siswa seperti di SDI Al-Munawwar kegiatan rutin setiap jam 07.00 – 07.30 untuk menghafalkan juz 30 yang memang setiap jenjang kelasnya berbeda-beda dan setiap siswa akan di tes di akhir semester genap sebagai penentuan kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Nurdin Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.³ Pemberian kegiatan rutin terhadap siswa seperti kegiatan agamis di sekolah akan memupuk kebiasaan baik pada dirinya, sehingga kegiatan kegiatan agamis yang biasa diikuti di sekolah akan terbiasa juga ketika siswa berada di lingkungan keluarga.

Hal ini didukung dari pendapat Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri bahwa Nilai religious merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau

³ *Ibid...*, hal.129

aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equilibrium* bagi kepala sekolah, guru dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religious di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religious.⁴ Dapat dikatakan bahwa sangat penting membudayakan budaya religious disekolah karena untuk membentuk karakter siswa di sekolah, sehingga budaya religious akan menjadi kebiasaan siswa untuk berkarakter baik. dan seluruh warga sekolah bertanggungjawab penuh dalam menumbuh kembangkan karakter siswa disekolah.

Menurut hasil wawancara dengan guru SDI Al-Munawwar Tulungagung, bahwa dalam membangun karakter siswa SDI Al-Munawwar Tulungagung guru berusaha menciptakan budaya religious. Budaya religious yang diciptakan di SDI Al-Munawwar ini yaitu siswa dibiasakan berjabat tangan dengan para ustadz dan ustadzahnya kemudian membiasakan ketika berjumpa mengucapkan salam. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dengan cara membudayakan budaya religious terhadap siswa. Dalam budaya religious tersebut siswa diharapkan dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dalam bentuk keagamaan. Maka dari itu dengan diciptakannya budaya

⁴ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.119

religious dapat memberikan pendidikan agama terhadap siswa, dan dengan tanpa sengaja siswa akan terbiasa melakukannya sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa dapat juga dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pembinaan yang diberikan di luar pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat membangun karakter siswa dengan melalui beberapa kegiatan di luar pembelajaran yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SDI Al-Munawwar Tulungagung bahwa dalam membangun karakter siswa SDI Al-Munawwar guru memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menunjang pendidikan karakter, diantaranya dengan diadakannya infaq setiap hari Jum'at, istighosah, lomba-lomba keagamaan pada acara PHBI, pondok romadhon dan diadakannya pengajian akbar.

Menurut hasil wawancara dengan guru SDI Al-Munawwar dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bulan Romadhon biasanya diisi dengan ceramah-ceramah oleh guru SDI Al-Munawwar sendiri yang berkaitan dengan ibadah-ibadah yang baik dikerjakan saat bulan ramadhan dan juga bulan – bulan biasa. Disamping itu juga adanya kegiatan pada saat peringatan hari besar islam (PHBI) dengan diadakan beberapa lomba keagamaan seperti baca tulis al-Quran, pidato, dan juga kaligrafi. Adapula kegiatan pada saat acara Maulid Nabiyang diadakan dalam bentuk pengajian akbar yang diisi tausiyah dari pihak luar.

Berdasarkan hasil lapangan di SDI Al-Munawwar bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan memberi

hukuman yang mendidik. Dimana hukuman tersebut dilakukan melalui kedisiplinan, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu dan menghagai tata tertib yang telah diperuntukan untuk setiap siswa.

Hal ini didukung oleh pendapat Binti Maunah dalam bukunya “Ilmu Pendidikan”, beliau menjelaskan bahwa :

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan.⁵

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu dan juga menghargai dirinya sendiri. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dapat melakukannya dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulanginya. Diharapkan dengan adanya hukuman tersebut dapat memberikan efek jera dan juga pengaruh atau perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa tersebut.

B. Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.89

dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, “Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin.”⁶

Motivasi merupakan salah satu cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan dalam membangun karakter siswa. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah. Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.⁷

Guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa, guru juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami pentingnya karakter itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori

⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), hal.11

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil lapangan di SDI Al-Munawwar Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya *hablumminalloh* dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan Allah S.w.t dan hubungan manusia dengan sesama manusia). Manusia diciptakan oleh Allah agar manusia itu hanya beriman dan bertaqwa kepada Nya sematadan selalu mengikuti dan menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangan Nya. Sedangkan manusia hidup sosial yaitu manusia tidak bisa hidup individual sehingga manusia membutuhkan manusia yang lain untuk melanjutkan kehidupan. Sehingga Allah S.w.t pun mengatur segala bentuk tindak tanduk manusia di dunia di dalam Al-Quran pada surat As-Shaff ayat 2-3:

لَا مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبُرٌ ۖ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَفْعَلُونَ

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*⁸

Di dalam ayat tersebut digambarkan salah satu kriteria manusia beriman yaitu Kejujuran bahwa kita harus mengatakan sesuatu dengan apa adanya. Manusia

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal.440

satu berinteraksi dengan manusia yang lain membutuhkan aturan dalam bersikap dan berbicara, yaitu dengan sopan santun, tidak berbohong ketika berbicara, sehingga dia akan di hargai dan juga dihormati oleh orang lain karena kaakter baiknya.

Fenomena ini juga didukung oleh pendapat Dharma Khesuma yaitu dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengembang amanah sebagai pemimpi di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁹

Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa di SDI Al-munawwar juga dapat dilakukan dengan guru menjadi dan menjadi contoh yang baik kepada siswa (*Uswatun Khasanah*). Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk berperilaku baik pula. Fenomena ini didukung dengan teori M. Uzer Usman, beliau berpendapat:

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

⁹ Dharma Kesuma, et. All., *Pendidikan Karakter...*, hal. 7

Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.¹⁰

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, yang artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.¹¹

Secara umum guru disebut sebagai sosok individu yang mengajar siswanya di dalam kelas, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ada dalam diri seorang guru. Guru menerapkan pengajaran yang diberikan kepada siswanya dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu guru juga perlu mengajarkan kepribadian dengan menjadi panutan dan pribadi yang baik terhadap siswanya, karena faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Itulah kenapa di dalam kompetensi kepribadian sangat diperlukan dalam figure guru.

¹⁰ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.5

¹¹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.185

Hal ini didukung dengan teori Muhamad Nurdin yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.¹²

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang teladan, guru harus memiliki moral dan akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Dalam melakukan membangun karakter siswa, peran guru sebagai teladan dengan memberikan contoh dalam berperilaku dan berkata yang baik. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa nantinya muncul kesadaran untuk berperilaku dan berakhlakul karimah.

C. Peran guru sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan,

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.162

dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.¹³

Untuk membangun karakter siswa guru perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Menumbuh kembangkan karakter yang dilakukan guru dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya karakter siswa menjadi lebih baik atau mulai munculnya karakter baik pada dirinya, dan itu dapat dijadikan tolok ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru dalam membangun karakter siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru berperan sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa. Melalui evaluasi tersebut guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswanya.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun karakter yang dicapai siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Hanafiah:

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi - evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi

¹³ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.61

intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.¹⁴

Berdasarkan hasil lapangan di SDI Al-Munawwar Tulungagung bahwa sebagai evaluator guru berperan memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula seorang guru juga harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui cara siswa dalam berbicara, bersikap berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Nurudin yang menjelaskan bahwa seorang guru harus berperan sebagai evaluator yang baik. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.¹⁵

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap karakter siswa, yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa cara siswa dalam, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi. Selain itu juga dapat melakukan penilaian dari ketaatan dan pola pikir siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dengan dilakukannya evaluasi ini, guru dapat mengetahui bagaimana perubahan akhlak yang terjadi

¹⁴ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.72

¹⁵ Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.169

pada diri siswa, selain itu juga dapat mengukur keberhasilan guru dalam memberikan pendidikan karakter terhadap siswa.

Hal ini di dukung dengan pendapat Jalaluddin dan Usman Evaluasi merupakan rangkaian akhir komponen dalam suatu system pendidikan yang sangat penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirogramkan maka usaha suatu pendidikan tadi di nilai berhasil.¹⁶

¹⁶ Jalaludin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 60